

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kontemporer seperti ketahanan pangan terkadang dianggap sebelah mata, tetapi pada realitanya menjadi hal yang sangat penting ketika terjadi krisis pangan. Isu ketahanan pangan jika dilihat secara akademis merupakan pendekatan yang bersifat multidisipliner, yang membutuhkan berbagai perspektif untuk menganalisis masalah ini, mulai dari ekonomi, sosial, politik, budaya, kesehatan dan lingkungan (Maharani, 2016). Salah satu penyebabnya krisis pangan dapat dilihat dari adanya pandemi yang terjadi karena penyebaran COVID-19, hal tersebut mempengaruhi beberapa aspek mulai dari ekonomi sosial, kesehatan dan lingkungan. Menurut data dari *Food and Agriculture Organization* atau FAO pada tahun 2020 sebanyak 27 negara beresiko mengalami krisis pangan yang terjadi selama pandemi yang diakibatkan berhentinya perputaran pada sektor ekonomi, kurangnya bantuan kemanusiaan, serta dampak berat pada sistem pangan yang terjadi. Oleh karena itu, FAO mengeluarkan himbauan pada April 2020 kepada negara di Dunia untuk menjadikan isu ketahanan pangan sebagai prioritas yang perlu diperhatikan selain memerangi pandemi itu sendiri.

Isu krisis pangan di Indonesia sendiri telah terjadi sebelum pandemi, khususnya pada daerah-daerah terpencil dan miskin. Adanya pandemi COVID-19 yang melanda menjadikan keadaan semakin parah karena banyak lapangan pekerjaan yang ditutup, terjadinya PHK secara masal,

yang menyebabkan sulitnya akses masyarakat dalam memenuhi sumber pangan pada berbagai lapisan di masyarakat. *SMERU Research Institute* pada tahun 2020 menyebutkan bahwa pendapatan masyarakat yang menurun juga berdampak pada kurangnya asupan pangan dan kualitas pangan yang dikonsumsi yang diakibatkan harga pangan yang meningkat serta pasokan pangan yang terhambat sehingga menyebabkan harga pangan kita meningkat.

Menjaga ketahanan pangan merupakan kebijakan pemerintah sebagai alat untuk membangun kesejahteraan penduduk yang sudah menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pemenuhan atas hak pangan (Kaputra, 2015). Maka dari itu, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah perlu memberikan program dalam usaha untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat demi terciptanya kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Dengan berlandas pada pemikiran pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan potensi dan meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat agar dapat mewujudkan kemandirian masyarakat yang berlandaskan pada konsep pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu proses yang harus dilalui oleh suatu individu maupun kelompok untuk menciptakan masyarakat yang berdaya. Hal ini didukung oleh kajian yang menyatakan bahwa pemberdayaan juga menitikberatkan pada sebuah proses, bukan semata hasil dari proses tersebut (Anwas, 2014). Sehingga tujuan akhir dari

pemberdayaan masyarakat adalah untuk menghasilkan masyarakat yang berdaya.

Pemberdayaan masyarakat dijelaskan juga dalam Al-Quran dengan menggunakan prinsip-prinsip baku yang sesuai dengan syariat yaitu; prinsip *ukhuwwah*, prinsip *taawun*, dan prinsip persamaan derajat (Wahid, 2015). Seiring dengan firman Allah SWT yang menuntut agar manusia sebagai makhluk-Nya untuk selalu berusaha dalam menghadapi problematika hidupnya, terlebih lagi mengenai masalah dalam pengembangan masyarakat dan pemberdayaan umat Islam. Dengan mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya akan tercipta masyarakat yang mandiri dan menghasilkan masyarakat yang sejahtera, seperti yang terkandung dalam Kalam Allah (QS.13:11).

Kemandirian (*self-reliance*) senantiasa dikaitkan dengan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Dalam hal ini, inisiatif pengembangan dan pemberdayaan dirancang secara sistematis atau metodelis untuk menjadikan manusia dan masyarakat sebagai sasaran dari pemberdayaan. Individu tumbuh menjadi seorang yang mandiri selama perkembangan mereka, hasil dari pengembangan masyarakat itu akan dapat berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian merupakan perilaku pribadi yang diperoleh secara kumulatif. Kemandirian memungkinkan seseorang untuk menentukan jalan mereka sendiri dalam hidup yang maju dan lebih baik. Melalui upaya program pengembangan masyarakat diharapkan agar

masyarakat mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin (Zubaedi, 2013).

Dengan demikian, untuk mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian masyarakat di suatu daerah diperlukan peran pemerintah setempat atau lembaga masyarakat serta partisipasi dari masyarakatnya sendiri dalam suatu program pemberdayaan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjalan proses pemberdayaan itu sendiri. Seperti hal nya yang dilakukan oleh salah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu *Human Initiative* yang berperan aktif dalam sosial kemasyarakatan.

Human Initiative (HI) merupakan organisasi yang bergerak pada bidang kemanusiaan yang memiliki visi dan misi untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan membangun kemandirian melalui program sosial-kemanusiaan dengan taraf, nasional, regional dan global (*Human Initiative visi misi*, n.d.). Dalam mengembangkan aktivitas kelembagaannya, HI mempunyai beberapa program yang bergerak dalam pemberdayaan yang dilakukan dalam tingkat individu, keluarga, serta lingkungan berdasarkan pada potensi masyarakat dan potensi wilayah program.

Program ketahanan pangan merupakan salah satu program yang dibentuk dalam rangka penguatan ketahanan pangan komunitas melalui *capacity building* masyarakat, memberikan bantuan berupa sarana penelitian dan perikanan, serta *coaching* dan pendampingan. HI

menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat melalui program ketahanan pangan kepada Kelompok Mekarsari Istiqomah karena krisis pangan yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. HI melihat potensi sumber daya manusia dan masalah yang dialami masyarakat sehingga mendukung dalam program ketahanan pangan. Hal ini dipertegas oleh Bapak Arif selaku ketua program HI yang menyebutkan bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan ketahanan pangan. Tujuan dari berdirinya program ini untuk meningkatkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat sekitar, serta memanfaatkan lahan kosong di samping Masjid Al-Idrisiyah. Lahan kosong seluas 120 meter persegi itu dijadikan tempat untuk berdirinya program ini. *Human Initiative* memberikan pelatihan yang berkaitan dengan program dan berkolaborasi dengan DKM masjid dan kelompok ibu-ibu Mekarsari istiqomah yang beranggotakan lima belas orang. Kegiatan rutin yang dilakukan dalam program ini adalah memberi makan ternak dan berkebun, selain itu, kelompok ibu-ibu ini rutin juga merawat berbagai macam jenis tanaman hidroponik seperti pakcoy, kangkung dan selada. Hasil dari kebun gizi ini, dijual oleh mereka untuk meningkatkan perekonomian, ibu Ika selaku penerima manfaat dari program ini merasa bersyukur karena dapat meningkatkan perekonomiannya, beliau berharap penjualan dari hasil program ini dapat berskala lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dianggap perlu untuk dilakukan penelitian mengenai “Kontribusi *Program Initiative For Empowerment* Dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Masyarakat (Studi Deskriptif Oleh *Human Initiative* di Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menjelaskan sebuah penelitian dengan merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program *Initiative For Empowerment* yang dilakukan oleh *Human Initiative* dengan pemberdayaan masyarakat kepada kelompok Mekarsari Istiqomah?
2. Bagaimana Tahapan Pemberdayaan melalui program *Initiative For Empowerment* kepada kelompok Mekarsari Istiqomah?
3. Bagaimana Hasil dan Bentuk Kontribusi program *Initiative For Empowerment* dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Masyarakat kepada kelompok Mekarsari Istiqomah?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana program *Initiative For Empowerment* yang dilakukan oleh *Human Initiative* dengan pemberdayaan masyarakat kepada kelompok Mekarsari Istiqomah

2. Mengetahui bagaimana Tahapan Pemberdayaan melalui program *Initiative For Empowerment* ketahanan pangan kepada kelompok Mekarsari Istiqomah.
3. Mengetahui bagaimana Hasil dan Bentuk Kontribusi program *Initiative For Empowerment* dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Masyarakat kepada kelompok Mekarsari Istiqomah.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam dalam mengimplementasikan teori-teori mengenai pemberdayaan masyarakat.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada penelitian selanjutnya tentang masalah yang serupa.
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangsih yang bermanfaat bagi para pembaca untuk dapat memberikan pengetahuan terkait pemberdayaan masyarakat. Serta, mengenai program *Initiative For Empowerment* dalam upaya mewujudkan kemandirian masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Pemikiran Sebelumnya

Dalam penelitian ini, tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti berdasarkan kajian terdahulu yang memiliki kesinambungan dengan permasalahan penelitian, sebagai langkah agar untuk menghindari kesamaan judul dan hal yang lainnya dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan terhadap kajian terlebih dahulu, maka peneliti menggunakan skripsi dan *e-journal* sebagai tinjauan pada penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Irjayanti (2018) dengan judul Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Kegiatan Pengembangan Cadangan Daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pemerintah Daerah yaitu Dinas Ketahanan Pangan memiliki tiga peran dalam pengembangan cadangan daerah yaitu sebagai regulator, fasilitator, dan dinamisator. Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi peran pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kota Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada topik yang diambil yaitu mengenai ketahanan pangan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek

penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Dwi lebih difokuskan pada peran pemerintah, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian lebih fokus pada kontribusi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) melalui suatu program dalam menjaga ketahanan pangan dan peranserta masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Yustika Devi. dkk (2020) melalui *e-journal* dengan judul Model Sosial-Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai dimensi sosial ekonomi yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia dipengaruhi oleh usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan jenis mata pencaharian kepala rumah tangga. Selain dipengaruhi oleh program pemerintah, ketahanan pangan juga dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah survei sosial ekonomi dan kesehatan berkelanjutan dengan merujuk dari data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). Persamaan dengan penelitian ini adalah memberikan gambaran ketahanan pangan di kalangan masyarakat khususnya kalangan rumah tangga. Sementara perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yustika Devi terletak pada gambaran dimensi sosial dan ekonomi yang mempengaruhi ketahanan pangan, sementara penelitian ini lebih

fokus pada program dan tahapan pemberdayaan masyarakat melalui ketahanan pangan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Reni. dkk (2020) melalui *e-journal* yang berjudul Ketahanan Pangan Berkelanjutan memberikan hasil bahwa dalam mewujudkan ketahanan pangan terdapat beberapa hambatan. Hambatan-hambatan diantaranya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terbilang cukup tinggi yang berimplikasi pada konsumsi yang menuntut akan kebutuhan pangan dan konsumsi yang meningkat, faktor penghambat lainnya adalah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini studi *literature review* atau tinjauan Pustaka. Persamaan penelitian terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai ketahanan pangan yang berkelanjutan, pada program yang diteliti juga membahas mengenai keberlanjutan program ketahanan pangan yang dilakukan oleh HI. Sementara perbedaan penelitian terletak pada hasil dari penelitian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni. dkk membahas mengenai faktor-faktor penghambat dalam ketahanan pangan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai keberlangsungan serta keberlanjutan program yang dilakukan oleh HI.

2. Landasan Teoritis

Kontribusi asal kata nya berasal dari bahasa Inggris yaitu, *contribute, contribution* yang bermakna ikut serta, ikut terlibat atau ikut menyumbang dalam suatu kegiatan. Kontribusi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang berwujud, baik berupa materi maupun perbuatan. Dalam hal ini, kontribusi yang dilihat dari tindakan dapat berupa perilaku yang dilakukan oleh individu atau lembaga yang berdampak pada pihak lain secara positif maupun negatif, kontribusi yang dilihat dari materi dapat berupa kegiatan yang membantu pihak lain untuk kepentingan bersama. (Ahira, 2012).

Menurut Soerjono (1997) kontribusi diartikan sebagai keikutsertaan ataupun ikut terlibat dalam memberikan ide, tenaga dan lain-lain yang berkaitan dengan sebuah keterlibatan dalam suatu kegiatan. Kontribusi juga dimaknai sebagai keikutsertaan dalam suatu kegiatan baik berupa memberikan informasi, ide-ide, tenaga, demi tercapainya sesuatu yang sudah direncanakan. Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kontribusi merupakan sebuah kegiatan atau tindakan individu maupun lembaga baik berupa materi atau tindakan yang berdampak pada nilai sosial dan ekonomi.

Pengertian program menurut Jones (1997) dalam pandangannya program diartikan sebagai cara yang disahkan untuk memperoleh suatu tujuan, berdasarkan pengertian tersebut program digambarkan sebagai pendekatan hukum untuk mencapai suatu tujuan itu sendiri. Berdasarkan

dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh individu, kelompok, maupun lembaga atau organisasi yang memiliki tujuan untuk memperoleh hasil atau pengaruh dari program tersebut (Ammirudin J, 2020).

Ketahanan pangan merupakan kondisi di mana terpenuhinya pangan baik bagi negara maupun individu, yang dapat dilihat dari tercukupinya ketersediaan pangan, baik dilihat dari mutu, keamanan pangan, pangan yang beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan nilai agama dan kebudayaan di masyarakat, untuk mencapai hidup yang sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Bank Dunia mendefinisikan ketahanan pangan sebagai jaminan suatu aspek masyarakat pada waktu untuk mendapat pangan yang cukup sebagai kehidupan yang aktif dan sehat. Ketahanan pangan juga dapat didefinisikan sebagai akses pangan yang memadai sepanjang waktu sepanjang tahun dari tahun ke tahun (Hoddinott, 1999).

Non-Governmental Organization (NGO) atau Organisasi Non Pemerintah adalah suatu lembaga yang berkecimpung di bidang sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan tidak berada di bawah naungan atau berkaitan dengan lembaga-lembaga pemerintah. NGO diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup bagi orang-orang yang kurang beruntung dengan memberikan pelayanan atau pembangunan untuk kepentingan khalayak. Pemberdayaan masyarakat berupa kegiatan

pembangunan yang dilakukan oleh NGO memiliki tujuan untuk menghubungkan perubahan kualitatif dalam kehidupan. (Jakia, 2020).

Jim Ife (2006) berpendapat mengenai pemberdayaan yang merujuk pada kata *empowerment*, yang mempunyai arti memberikan daya, memberikan kekuatan atau kekuasaan, kepada pihak yang kurang berdaya (Adenansi, et al., 2015). Suparjan (2003) mengemukakan bahwa pemberdayaan bermakna membangun *resource* (sumber daya), memberikan kesempatan, pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengubah dan memperbaiki keadaan mereka sendiri, masyarakat harus mengambil inisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial. Keterlibatan serta partisipasi masyarakat diperlukan dalam sebuah pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, dalam mencapai keberhasilan suatu program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdasarkan pada pihak yang memberdayakan saja, namun dilihat dari keaktifan pihak yang menjadi objek pemberdayaan dalam mengubah suatu kondisi dan situasi yang jauh lebih baik dari pada sebelumnya (Maryani, 2019).

Menurut Chambers (1995) Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma baru dalam sebuah prinsip pembangunan ekonomi yang di

dalam nya merangkum nilai-nilai sosial masyarakat yang bersifat *people centered* atau berpusat pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan (Kartasasmita, 1997). Pemberdayaan masyarakat yakni suatu proses pembangunan sumber daya masyarakat dengan mencari kemudian mengembangkan kemampuan pribadi, kreatifitas, serta kemampuan daya pikir dan tindakan masyarakat. (Margayaningsih, 2018).

Dalam pemberdayaan masyarakat perlu juga dilakukan pendampingan. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat mengembangkan potensi, sumber daya manusia dan meningkatkan kekuatan atau kemampuan, agar mampu melakukan hal oleh dirinya sendiri. Sasaran yang jelas dan hasil dari kegiatan tersebut diperlukan dalam sebuah proses pendampingan agar kegiatan tersebut dapat dilihat dengan baik. Gunawan (1998) mengemukakan dalam proses pendampingan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melakukan observasi lapangan, observasi ini bertujuan untuk membangun keakraban dengan masyarakat karena kedekatan dapat menumbuhkan kepercayaan antara pendamping dan individu yang sedang mendapat pendampingan.

Dari pengertian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya dalam memandirikan masyarakat, yang terbebas dari ketergantungan, dan dapat mencari solusi serta menyelesaikan

masalahnya sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan juga sebagai salah satu upaya untuk menggali potensi serta inovasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup serta mencapai kesejahteraan baik yang bersifat individu maupun masyarakat.

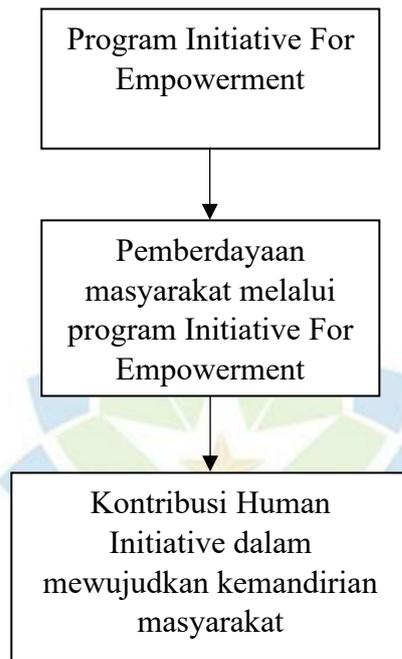
Kemandirian adalah kapasitas seorang individu untuk mengelola semua posensi yang dimilikinya, termasuk kapasitas untuk mengambil keputusan dalam mengatasi sebuah masalah, mengatur waktu, berjalan dan berfikir mandiri. Kemandirian memiliki hubungan dengan individu yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri dengan kepercayaan diri yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tugas dan aktivitasnya oleh dirinya sendiri. (Parker, 2006).

Kemandirian yaitu suatu bentuk perilaku ketika seseorang dapat menyelesaikan semua tugasnya tanpa mendapat bantuan dari orang lain, Hurlock mendefinisikan kemandirian sebagai perilaku yang dimiliki individu dalam proses berpikir dan bertindak, mengambil keputusan yang mengarah dan mengembangkan serta mampu menyesuaikan dengan berdasarkan pada nilai dan norma yang berlaku (Fadillah, 2013).

Masalah kemandirian ini pada umumnya lebih mengutamakan pada kesiapan fisik dan mental atau emosi individu dalam hal mengatur, mengelola, dan melaksanakan tugas atas inisiatif sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Kemandirian juga memerlukan suatu proses

melalui motivasi diri setiap individu agar tetap mencapai tujuan kepada perubahan.

3. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan langkah-langkah yang merupakan teknik dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data yang digunakan dalam suatu karya ilmiah yang dan data yang telah diperoleh akan diselaraskan dengan masalah dan tujuan dalam penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat berbeda, di antaranya;

- a) Kantor *Human Initiative* Jawa Barat yang terletak di Jalan CikutraNo.138, Bandung 40124

- b) Lokasi Program Ketahanan Pangan Keluarga di Jalan Mekarsari No.126 RT.04 RW.17, Babakan Sari. Kec, Kiaracondong Kota, Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, mendeskripsikan dan menganalisis lebih mendalam mengenai fenomena, peristiwa atau aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, serta penilaian secara individu atau kelompok. Konstruksi sosial lebih diutamakan dalam paradigma penelitian kualitatif karena dilihat secara realitas alami, hubungan kedekatan antara peneliti dan objek yang diteliti serta situasional yang mengacu pada penelitian.

Paradigma penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *post positivism* dimana meneliti sebagai instrument kunci, sample data dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berlandaskan pada paradigma *post positivism* dengan cara sample yang diperoleh dapat memberikan data yang akurat serta memaparkan dengan jelas kontribusi program *Initiative For Empowerment* dalam upaya mewujudkan kemandirian masyarakat.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau melukiskan keadaan dan kondisi objek penelitian berdasarkan fakta yang terlihat (Nawawi, 2005).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif agar peneliti dapat menjelaskan, mendeskripsikan dan menggambarkan program dan kegiatan *Initiative For Empowerment*, melihat kontribusi *Human Initiative* (HI) dalam menjalankan programnya, serta melihat tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh HI selama penelitian.

4. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data dengan pengumpulan data kualitatif, yang tidak dipimpin oleh teori melainkan oleh fakta yang terjadi dan ditemukan di lapangan. Analisis data induktif digunakan dengan memanfaatkan fakta yang telah didapatkan, kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis ataupun teori.

5. Sumber Data

Terdapat teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

a) Data Primer

Data primer yaitu data atau fakta yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menerima data atau informasi secara langsung dari para melalui observasi dan wawancara kepada pihak Human Initiative dan empat orang penerima manfaat dari program kebun gizi.

6. Informan dan Unit Penelitian

a) Informan

Informan merupakan orang yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai topik yang diselidiki dan ditugaskan untuk menawarkan data kepada peneliti. Terdapat dua informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci dan informan utama. Informan kunci adalah informan yang mempunyai informasi dan data yang menyeluruh mengenai permasalahan yang sedang diteliti informan kunci dalam penelitian ini yaitu pihak dari HI. Sementara itu, informan utama adalah informan yang mengetahui dan memberikan informasi secara teknis dan detail tentang masalah yang diteliti informan utama dalam penelitian ini adalah empat orang penerima manfaat dari program *Initiative For Empowerment*.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu kriteria pemilihan informan yang diambil menurut kriteria, pengetahuan peneliti, dan melakukan pemilihan secara otomatis dan berdasarkan pada pertimbangan peneliti. Informan yang ditentukan dianggap sebagai individu ataupun kelompok yang bisa memberikan informasi yang sesuai dan akurat dengan kebutuhan penelitian (Ghony et al., 2012). Informan pada penelitian ini diantaranya pihak dari HI dan empat orang penerima manfaat.hendrawa

7. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya:

a) Observasi

Observasi adalah proses penelitian atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami perilaku partisipan secara langsung. Johnson & Christensen berpendapat bahwa tujuan dari observasi yaitu untuk mengeksplorasi atau menggali suatu makna yang ingin diteliti. Pada saat melakukan proses observasi ataupun sesudahnya, peneliti perlu membuat *field*

notes yang mencatat peristiwa ataupun fenomena penting dalam penelitian (Gumilang, 2016).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan 4 (empat) kali dalam rentang waktu berbulan-bulan. Peneliti melakukan observasi di dua tempat yaitu di kantor cabang HI dan lokasi program *Initiative For Empowerment* di Babakansari Kiaracandong. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan observasi adalah melihat keberlangsungan program, tahapan HI dalam melaksanakan program serta hasil dan kontribusi HI kepada kelompok Mekarsari Istiqomah dalam mewujudkan kemandirian. Sementara itu, observasi yang dilakukan di lokasi program dengan melihat kegiatan dan rutinitas kelompok Mekarsari dalam menjalankan programnya.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara orang yang memberikan pertanyaan atau pewawancara dan narasumber orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas apa yang sudah ditanyakan (Moleong, 2018)

Dalam proses wawancara yang dilakukan selama 4 (empat) kali, pertama bersama pihak dari HI selaku lembaga yang memberikan program, peneliti melakukan perizinan penelitian dan melakukan wawancara terkait gambaran besar program *Initiative For Empowerment*, selanjutnya peneliti melakukan

wawancara dengan satu orang penerima manfaat terkait program yang diberikan. Peneliti melakukan wawancara lanjutan bersama pihak HI dengan pertanyaan yang lebih mendasar seperti latar belakang dan tujuan program *Initiative For Empowerment*, tahapan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui program *Initiative For Empowerment*, serta hasil dan kontribusi dari program. Peneliti juga melakukan wawancara lanjutan bersama empat orang penerima manfaat untuk mendapat informasi dan data yang mendukung.

c) Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang dapat mengungkapkan peristiwa, objek, serta tindakan terhadap gejala-gejala dari masalah yang diteliti sehingga dapat menambah pemahaman dari peneliti. Teknik atau metode ini dipakai untuk menggali data historis. Data yang didapatkan dalam bersumber dari manusia. Namun, tidak hanya berasal dari manusia saja biasanya data yang diperoleh dapat berupa dokumen, foto serta data statistik.

Pada dokumentasi ini, informasi yang akan diperoleh oleh peneliti terkait HI dan program kebun gizi berupa foto-foto, profile lembaga yang terdapat pada website, ataupun dokumen terkait HI.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti memakai teknik triangulasi dalam penelitian yang dilakukan ini. Sugiyono (2013) dalam (Wijaya, 2018) mengemukakan bahwa triangulasi dipakai untuk menguji data agar kredibilitasnya terukur yang telah didapat melalui beberapa sumber. Triangulasi data dapat dipakai sebagai suatu proses meningkatkan kriteria derajat kepercayaan (validitas) dan konstistensi (realibilitas) data, dan analisis data di lapangan yang dilakukan juga dapat memberikan manfaat.

9. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap penting dalam sebuah proses penelitian. Data yang sudah diperoleh selanjutnya dikumpulkan dan diolah sehingga bisa membantu peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitiannya (Qomari, 2009).

Untuk data penelitian kualitatif akan dianalisis sebagai berikut:

a) Reduksi data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan rangkuman dengan reduksi data, hal-hal yang pokok dipilih dan difokuskan pada hal penting yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam melakukan reduksi data, akan diarahkan oleh tujuan yang akan diraih yang telah ditentukan sebelumnya.

b) Penyajian Data

Setelah memperoleh data dari HI, dan empat penerima manfaat. Pada teknik ini, data dipaparkan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan berupa penjelasan singkat, bagan, kategori yang berhubungan, *flowchart*, ataupun sejenisnya. Namun, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisanya disajikan dalam bentuk teks yang naratif.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan lalu melakukan verifikasi setelah semua data mengenai penelitian pada program *Initiative For Empowerment* telah terkumpul. Hasil analisis nantinya akan menjadi temuan yang baru berupa gambaran dan deskripsi yang lebih jelas dari penelitian sebelumnya.